

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja akan melalui suatu tahap perkembangan yang bertujuan untuk mencapai kematangan sehingga dapat menentukan perkembangan selanjutnya (Alizamar, 2019). Menurut WHO (2019), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun yang terbagi dalam dua periode yaitu, remaja awal (usia 10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Populasi remaja dari keseluruhan penduduk di dunia yaitu sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18% (Bulu et al., 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 44,31 juta jiwa. Jumlah remaja pada tahun 2020 di Sumatera Barat sebanyak 993.000 jiwa sedangkan jumlah remaja di Kota Padang sebanyak 305.108 jiwa (BPS, 2020).

Memasuki usia remaja, remaja mengalami perubahan beberapa jenis hormon terutama hormon estrogen dan progesteron mulai berperan aktif sehingga pada anak perempuan mulai tumbuh payudara, pinggul melebar dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi. Disamping itu, akan mulai tumbuh rambut-rambut halus di daerah ketiak dan kemaluan. Perubahan lainnya antara lain tubuh bertambah berat dan tinggi, produksi keringat bertambah, kulit dan rambut berminyak. Perubahan tersebut termasuk kedalam ciri-ciri kelamin sekunder. Sedangkan untuk ciri-ciri kelamin primer ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi baik

laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan, ciri-ciri kelamin primer ditandai dengan datangnya menarche (Proverawati, 2016).

Pada tahap perubahan psikologis, Remaja Awal (*Early Adolescence*) Usia 11 – 14 tahun, seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Remaja Madya (*Middle Adolescence*) Usia 15 – 17 tahun, Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) Usia lebih 17 tahun, Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2019).

Penelitian Widyastuti (2019) menjelaskan, perubahan-perubahan psikis yang berkaitan dengan kejiwaan pada masa remaja yaitu Perubahan emosi, Sensitif atau peka, seperti mudah menangis, cemas, frustrasi, dan

tertawa tanpa adanya alasan yang jelas. Sering terjadi pada remaja wanita, khususnya sebelum menstruasi atau haid, mudah agresif terhadap gangguan dari luar, Sehingga menyebabkan perkelahian, ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, lebih sering pergi dengan teman sebaya. Perkembangan intelegensia yaitu cenderung mengembangkan cara berpikir yang abstrak dan suka memberikan kritik atau komentar, cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku mencoba-coba.

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar seperti teman dekat, kelompok kecil kelompok besar, kelompok yang terorganisasi, dan kelompok gang (Nasution, 2017).

Depresi adalah suatu gangguan fungsional yang signifikan dan menurunkan kualitas hidup, ditandai dengan rasa sedih yang terus-menerus dan kehilangan minat melakukan aktivitas, disertai dengan ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari setidaknya selama dua minggu. Selain itu, gejala yang biasanya timbul berupa kehilangan nafsu

makan, kurang tidur ataupun sebaliknya, perasaan rendah diri dan merasa tidak dihargai, putus asa dan hingga pada kondisi yang lebih parah yaitu pikiran untuk melukai diri sendiri (*selfharm*) dan bunuh diri (*suicide*). Pada remaja, depresi bukan hanya sekedar perasaan sedih atau stres yang datang dan pergi begitu saja, melainkan suatu kondisi serius yang berpengaruh terhadap perilaku, emosi dan cara berpikir (WHO, 2020).

Depresi adalah gangguan mental yang umumnya di tandai dengan perasaan depresi, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energy, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau sulit makan dan kurang konsentrasi. Kondisi tersebut bisa menjadi kronis dan berulang, secara substansial dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di tingkat yang lebih parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri (WHO,2012)

Di Indonesia, belum ada catatan pasti tentang jumlah remaja yang mengalami depresi. WHO memperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung iksemik pada tahun 2020.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan bahwa total kasus depresi dengan usia lebih dari 15 tahun di Indonesia berjumlah 706.689, sedangkan total kasus depresi dengan usia 15-24 tahun berjumlah 157.659. Mirisnya hanya 9% dari keseluruhan kasus yang menjalani pengobatan oleh tenaga profesional. Sulawesi Utara mempunyai total kasus 18.709, dan bila diperkecil lagi, kelompok usia 15-24 tahun menyumbang 3984 kasus.

Persoalan transisi pada masa remaja dapat meningkatkan prevalensi permasalahan kesehatan mental. Misalnya, kesulitan beradaptasi atau kesulitan memecahkan masalah dalam menghadapi tanggung jawab sosial yang baru meningkatkan derajat stress remaja (Candra, 2016 : 1-10). Permasalahan kesehatan mental lain yang terlihat signifikan peningkatannya pada remaja adalah depresi. Depresi adalah gangguan suasana perasaan; dimana seseorang diliputi perasaan sedih, hampa, dan putus asa atau kehilangan minat dalam berbagai aktivitas selama dua minggu atau lebih. Gangguan depresi dinilai menjadi masalah serius pada remaja karena menurunkan fungsi sosial, hubungan keluarga dan prestasi akademis, meningkatkan resiko penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku menyimpang (Bernares 2019;10:543).

Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja adalah faktor social seperti status perkawinan orang tua, jumlah sanak saudara, status social keluar, perpisahan orang tua, perceraian, fungsi perkawinan, struktur keluarga serta pola asuh orang tua. Pola asuh yang cenderung mengangakat aktifitas anak mampu meningkatkan gejala depresi pada anak serta hubungan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi keseharian anak. Dampak ketidak negatifaan dari ketidak seimbangan hubungan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi nilai akademik (Herla yusnita, 2018).

Pola asuh adalah pola perilaku yang semua orang terapkan kepada anak dan sifatnya relatif konsisten. Ada beberapa macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Masing- masing pola asuh memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri. Sudah menjadi tugas dan

kewajiban orang tua untuk memperlakukan, mendisiplinkan, dan mendidik serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bentuk pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak dimasa depan. Hal tersebut disebabkan oleh kepribadian anak yang dipupuk sejak dini. Maka dari itu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian serta perilaku pada anak. Jika pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kurang baik pada anak, maka perilaku anak akan menjadi tidak baik juga (Rujukan Ihzaro, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK N 2 Siberul Selatan Kap. Mentawai didapatkan bahwa 1 orang siswa mengalami depresi sedang, dan 16 orang siswa mengalami depresi rendah, dan 13 orang siswa tidak mengalami depresi. Dari 30 orang siswa terdapat 13 orang siswa mengalami depresi sedang yaitu karena malu, masyarakat setempat sudah mengetahui dengan permasalahan yang sedang menyimpannya, dan mulai mengurung diri dari lingkungan masyarakat sekitar. penelitian kemudian mengkaitkan kasus depresi terhadap pola asuh orang tua siswa tersebut.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut penulis terkait untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMK N2 Siberut Selatan Kep, mentawai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMKN 2 Kepulauan Mentawai tahun 2023”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan peneliti ini adakah untuk mengetahui hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMKN 2 Kepulauan Mentawai tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMKN 2 Kepulauan Mentawai
- b) Diketahui distribusi tingkat *depresi* pada remaja di SMKN 2 Kepulauan Mentawai
- c) Diketuinya hubungan pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja di SMKN 2 Kepulauan Mentawai

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi keluarga, khususnya orang tua agar dapat menentukan pola asuh yang efektif terhadap perkembangan remaja.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai sumber penelitian dan bahan bacaan selanjutnya dalam judul yang sama untuk meningkatkan pendidikan yang akan datang khususnya dalam pendidikan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian yang didapat dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam hal melaksanakan penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan mempermudah dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan judul yang sama variabel yaitu berbeda.

